

## **KESELARASAN IMTAQ DAN IPTEK: MEMBANGUN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS BERDASARKAN PARADIGMA QURANI**

**Fuadi<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal<sup>2</sup>, Muhammad Rizal<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>MKU Pendidikan Agama Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

<sup>2</sup>MKU Pendidikan Agama Islam Prodi Akuakultur FP Universitas Almuslim

<sup>3</sup>MKU Pendidikan Agama Islam Prodi Geografi FKIP Universitas Almuslim

[muhammadiqbal170280@gmail.com](mailto:muhammadiqbal170280@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Perkembangan iptek telah memunculkan kesadaran yang kuat pada sebagian pelajar kita akan pentingnya memiliki keahlian dan keterampilan. Utamanya untuk menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik, dalam rangka mengisi era milenium ketiga yang disebut sebagai era informasi dan era bio-teknologi. Hal itu, sekurang-kurangnya telah memunculkan sikap optimis, generasi pelajar kita umumnya telah memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan itu. Di sisi lain, memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan perilaku khususnya para pelajar dan generasi muda kita, dengan tumbuhnya budaya kehidupan baru yang cenderung menjauh dari nilai-nilai spiritualitas. Semuanya ini menuntut perhatian ekstra orang tua serta pendidik khususnya guru atau dosen, yang kerap bersentuhan langsung dengan siswa. Kemajuan IPTEK merupakan tantangan yang besar bagi kita. Apakah kita sanggup atau tidak menghadapi tantangan ini tergantung pada kesiapan pribadi masing-masing. Diantara penyikap terhadap kemajuan IPTEK terdapat tiga kelompok diantaranya yaitu: Kelompok yang menganggap IPTEK moderen bersifat netral dan berusaha melegitimasi hasil-hasil IPTEK moderen dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai.*

**Kata Kunci:** *Imtaq dan Iptek, Epistemologi Pendidikan Islam dan Sains Berdasarkan Paradigma Qurani*

### **PENDAHULUAN**

Imam Syafii Ra pernah berkata demikian: “Barang siapa ingin menguasai dunia dengan ilmu, barang siapa ingin menguasai akhirat dengan ilmu, dan barang siapa ingin menguasai keduanya juga harus dengan ilmu.” (Al-Atsar).

Perubahan lingkungan yang serba cepat dewasa ini sebagai dampak globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), harus diakui telah memberikan kemudahan terhadap berbagai aktifitas dan kebutuhan hidup manusia.

Di sisi lain, memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan perilaku khususnya para pelajar dan generasi muda kita, dengan tumbuhnya budaya kehidupan baru yang cenderung menjauh dari nilai-nilai spiritualitas. Semuanya ini menuntut perhatian ekstra orang tua serta pendidik khususnya guru atau dosen, yang kerap bersentuhan langsung dengan siswa.

Dari sisi positif, perkembangan iptek telah memunculkan kesadaran yang kuat pada sebagian pelajar kita akan pentingnya memiliki keahlian dan keterampilan. Utamanya untuk menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik, dalam rangka mengisi era milenium ketiga yang disebut sebagai era informasi dan era bio-teknologi. Hal itu, sekurang-kurangnya telah memunculkan sikap optimis, generasi pelajar kita umumnya telah memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan itu.

Don Tapscott dalam bukunya, *Growing up Digital* (1999), telah melakukan survei terhadap para remaja di berbagai negara. Ia menyimpulkan, ada sepuluh ciri dari generasi 0 (zero), yang akan mengisi masa tersebut. Ciri-ciri itu, para remaja umumnya memiliki pengetahuan memadai dan akses yang tak terbatas. Bergaul sangat intensif lewat internet, cenderung inklusif, bebas berekspresi, hidup didasarkan pada perkembangan teknologi, sehingga inovatif, bersikap lebih dewasa, investigatif arahnya pada *how use something as good as*

*possible* bukan *how does it work*. Mereka pemikir cepat, *fast thinker*, peka dan kritis terutama pada informasi palsu, serta cek ricek menjadi keharusan bagi mereka.

Sikap optimis terhadap keadaan sebagian pelajar ini tentu harus diimbangi dengan memberikan pemahaman, arti penting mengembangkan aspek spiritual keagamaan dan aspek pengendalian emosional. Sehingga tercapai keselarasan pemenuhan kebutuhan otak dan hati (*qalbu*). Penanaman kesadaran pentingnya nilai-nilai agama memberi jaminan kepada siswa akan kebahagiaan dan keselamatan hidup, bukan saja selama di dunia tapi juga kelak di akhirat.

Jika hal itu dilakukan, tidak menutup kemungkinan para siswa akan terhindar dari kemungkinan melakukan perilaku menyimpang, yang justru akan merugikan masa depannya serta memperburuk citra dunia pendidikan. Amatilah pesta tahunan pasca ujian nasional, yang kerap dipertontonkan secara vulgar oleh sebagian para pelajar. Itulah salah satu contoh potret buram kondisi sebagian komunitas pelajar kita saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menuju Integrasi Imtaq dan Iptek**

Untuk itu, komponen penting yang terlibat dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan (disingkat sebagai; *imtaq*) serta akhlak siswa di sekolah adalah guru atau dosen. Kendati faktor lain ikut mempengaruhi, tapi dalam pembinaan siswa harus diakui guru atau dosen faktor paling dominan. Ia ujung tombak dan garda terdepan, yang memberi pengaruh kuat pada pembentukan karakter siswa.

Kepada guru atau dosen harapan tercapainya tujuan pendidikan nasional disandarkan. Ini sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Intinya, para pelajar kita disiapkan agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sekaligus jadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan sebenarnya mengisyaratkan, proses dan hasil harus mempertimbangkan keseimbangan dan keserasian aspek pengembangan intelektual dan aspek spiritual (rohani), tanpa memisahkan keduanya secara dikhotomis. Namun praktiknya, aspek spiritual seringkali hanya bertumpu pada peran guru atau dosen agama. Ini dirasakan cukup berat, sehingga pengembangan kedua aspek itu tidak berproses secara simultan.

Upaya melibatkan semua guru atau dosen mata ajar agar menyisipkan unsur keimanan dan ketakwaan (*imtaq*) pada setiap pokok bahasan yang diajarkan, sesungguhnya telah digagas oleh pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional maupun Kementerian Agama Republik Indonesia.

Survei membuktikan, mengintegrasikan unsur 'imtaq' pada mata ajar selain pendidikan agama adalah sesuatu yang mungkin. Namun dalam praktiknya, target kurikulum yang menjadi beban setiap guru atau dosen yang harus tuntas serta pemahaman yang berbeda dalam menyikapi muatan-muatan *imtaq* yang harus disampaikan, menyebabkan keinginan menyisipkan unsur *imtaq* menjadi terabaikan.

Memang tak ada sanksi apapun jika guru atau dosen umum tidak menyisipkan unsur *imtaq* pada pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Jujur saja guru atau dosen umumnya takut salah jika berbicara masalah agama, mereka mencari aman hanya mengajarkan apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Sesungguhnya ia bukan sekadar tanggung jawab guru atau dosen agama, tapi tanggung jawab semuanya. Dalam kacamata Islam, kewajiban menyampaikan kebenaran agama kewajiban setiap muslim yang mengaku beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Manusia, dalam pandangan Islam, adalah puncak dari ciptaan tuhan (Q.S. At-Thiin: 4), makhluk yang dimuliakan oleh Allah dan diletakkan dibanding makhluk lain (Q.S. Al-Isra: 70), merupakan makhluk yang dipercaya oleh Tuhan sebagai Khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30, Shad :36), manusia dibekali oleh Allah potensi-potensi baik berupa panca indera, akal pikiran (rasio), hati (Qalb), dan sanubari (Q.S. As-Sajadh: 9). Dengan demikian, manusia adalah makhluk rasional dan emosional, makhluk jasmani dan rohani sekaligus.

Bertolak dari perspektif filsafat manusia ini, maka pendidikan tidak lain harus dipahami sebagai ikhtiar manusia yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkan potensi-potensi baik yang dimiliki manusia sehingga ia mampu dan sanggup mempertanggung jawabkan eksistensi dan kehadirannya di muka bumi. Dengan kata lain, pendidikan manusia adalah pendidikan seutuhnya, dan harus diarahkan pada pembentukan kesadaran dan kepribadian manusia. Dari sinilah, nilai-nilai budaya dan agama, imtaq dan akhlaqul al-Karimah, dapat ditanamkan sehingga pendidikan, selain berisi transfer ilmu, juga bermakna transformasi nilai-nilai budaya dan agama (imtaq).

Lalu, apa tujuan pendidikan itu? Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan tidak berbeda dengan tujuan hidup itu sendiri, yaitu beribadah kepada Allah SWT (Q.S. Al-Dzariyat: 56). Dengan kata lain, pendidikan harus menciptakan pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam berorientasi pada penciptaan ilmuwan (ulama) yang takut bercampur kagum kepada kebesaran Allah SWT (Q.S. Fathir: 28), dan berorientasi pada penciptaan intelektual dengan kualifikasi sebagai *Ulul Albab* yang dapat mengembangkan kualitas pikir dan kualitas dzikir (imtaq dan iptek) sekaligus (Q.S. Ali Imran: 191-193).

Proses integrasi imtaq dan iptek, seperti telah disinggung di muka, pada hemat saya, harus pula dilakukan dalam tataran atau ranah metafisika keilmuan, khususnya menyangkut ontologi dan epistemologi ilmu. Ontologi ilmu menjelaskan apa saja realitas yang dapat diketahui manusia, sedang epistemologi menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan itu dan dari mana sumbernya.

Dikotomi keilmuan yang terjadi selama ini sesungguhnya bermula dari sini. Untuk itu integrasi imtaq dan iptek, harus pula dimulai dari sini. Ini berarti, kita harus membongkar filsafat ilmu sekuler yang selama ini dianut. Kita harus membangun epistemologi islami yang bersifat integralistik yang menegaskan kesatuan ilmu dan kesatuan imtaq dan iptek dilihat dari sumbernya, yaitu Allah SWT seperti banyak digagas oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer semacam Ismail Raji al-Faruqi, Prof. Naquib al Attas, Sayyed Hossein Nasr, dan belakangan Osman Bakar.

### **Metode Pembelajaran yang Tepat Sasaran**

Pendidikan imtaq pada akhirnya harus berbicara tentang pendidikan agama (Islam) di berbagai sekolah maupun perguruan tinggi. Untuk mendukung integrasi pendidikan imtaq dan iptek dalam sistem pendidikan nasional kita, maka pendidikan agama Islam disemua jenjang pendidikan tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat holistik, integralistik dan fungsional.

Dengan pendekatan integralistik, pendidikan agama tidak boleh terpisah dan dipisahkan dari pendidikan sains dan teknologi. Pendidikan iptek tidak harus dikeluarkan dari pusat kesadaran keagamaan dan keislaman kita. Ini berarti, belajar sains tidak berkurang dan lebih rendah nilainya dari belajar agama. Belajar sains merupakan perintah Tuhan (Al -Quran), sama dan

tidak berbeda dengan belajar agama itu sendiri. Penghormatan Islam yang selama ini hanya diberikan kepada ulama (pemuka agama) harus pula diberikan kepada kaum ilmuwan (Saintis) dan intelektual.

Secara fungsional, pendidikan agama harus berguna bagi kemaslahatan umat dan mampu menjawab tantangan dan perkembangan zaman demi kemuliaan Islam dan kaum muslim. Dalam perspektif Islam, ilmu memang tidak untuk ilmu, *la science pour de la science* dan pendidikan tidak untuk pendidikan semata. Pendidikan dan pengembangan ilmu dilakukan untuk kemaslahatan umat manusia yang seluas-luasnya dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT.

Sementara dari segi metodologi, pendidikan dan pengajaran agama pada semua jenjang pendidikan tersebut, tidak cukup dengan metode rasional dengan mengisi otak dan kecerdasan peserta didik demata-mata, sementara jiwa dan spiritualitasnya dibiarkan kosong dan hampa. Pendidikan agama perlu dilakukan dengan memberikan penekanan pada aspek afektif melalui praktik dan pembiasaan, serta melalui pengalaman langsung dan keteladanan perilaku dan amal sholeh. Dalam tradisi intelektual Islam klasik, pada saat mana Islam mencapai puncak kejayaannya, aspek pemikiran teoritik, *al aql al nazhari* tidak pernah dipisahkan dari aspek pengalaman praksis, *al aql al amali*. Pemikiran teoritis bertugas mencari dan menemukan kebenaran, sedangkan pemikiran praksis bertugas mewujudkan kebenaran yang ditemukan itu dalam kehidupan nyata sehingga tugas dan kerja intelektual pada hakekatnya tidak pernah terpisah dari realitas kehidupan umat dan bangsa. Dalam paradigma ini, ilmu dan pengembangan ilmu tidak pernah bebas nilai. Pengembangan iptek harus diberi nilai rabbani (nilai ketuhanan dan nilai imtaq), sejalan dengan semangat wahyu pertama, iqra' bismi rabbik. Ini berarti pengembangan iptek tidak boleh dilepaskan dari imtaq. Pengembangan iptek harus dilakukan untuk kemaslahatan kemanusiaan yang sebesar-besarnya dan dilakukan dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT.

Dalam perspektif ini, maka pengembangan pendidikan bermakna dakwah dalam arti yang sebenar-benarnya

### **Penyikapan terhadap Perkembangan IPTEK**

Setiap manusia diberikan hidayah dari Allah SWT berupa “alat” untuk mencapai dan membuka kebenaran. Hidayah tersebut adalah (1) indera, untuk menangkap kebenaran fisik, (2) naluri, untuk mempertahankan hidup dan kelangsungan hidup manusia secara pribadi maupun sosial, (3) pikiran dan atau kemampuan rasional yang mampu mengembangkan kemampuan tiga jenis pengetahuan akali (pengetahuan biasa, ilmiah dan filsafi). Akal juga merupakan penghantar untuk menuju kebenaran tertinggi, (4) imajinasi, daya khayal yang mampu menghasilkan kreativitas dan menyempurnakan pengetahuannya, (5) hati nurani, suatu kemampuan manusia untuk dapat menangkap kebenaran tingkah laku manusia sebagai makhluk yang harus bermoral.

Dalam menghadapi perkembangan budaya manusia dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat, dirasakan perlunya mencari keterkaitan antara sistem nilai dan norma-norma Islam dengan perkembangan tersebut. Menurut Mehdi Ghulsyani (1995), dalam menghadapi perkembangan IPTEK ilmuwan muslim dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok; (1) Kelompok yang menganggap IPTEK moderen bersifat netral dan berusaha melegitimasi hasil-hasil IPTEK moderen dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai; (2) Kelompok yang bekerja dengan IPTEK moderen, tetapi berusaha juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmu agar dapat menyaring elemen-elemen yang tidak islami, (3) Kelompok yang percaya adanya IPTEK Islam dan berusaha membangunnya.

Untuk kelompok ketiga ini memunculkan nama Al-Faruqi yang mengintrodusir istilah “islamisasi ilmu pengetahuan”. Dalam konsep Islam pada dasarnya tidak ada pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia merupakan “jalan” untuk menemukan kebenaran Allah itu sendiri. Sehingga IPTEK menurut Islam haruslah bermakna ibadah. Yang dikembangkan dalam budaya Islam adalah bentuk-bentuk IPTEK yang mampu mengantarkan manusia meningkatkan derajat spiritualitas, martabat manusia secara alamiah. Bukan IPTEK yang merusak alam semesta, bahkan membawa manusia ketingkat yang lebih rendah martabatnya.

Dari uraian di atas “hakekat” penyikapan IPTEK dalam kehidupan sehari-hari yang islami adalah memanfaatkan perkembangan IPTEK untuk meningkatkan martabat manusia dan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Kebenaran IPTEK menurut Islam adalah sebanding dengan kemanfaatannya IPTEK itu sendiri. IPTEK akan bermanfaat apabila (1) mendekati pada kebenaran Allah dan bukan menjauhkannya, (2) dapat membantu umat merealisasikan tujuan-tujuannya (yang baik), (3) dapat memberikan pedoman bagi sesama, (4) dapat menyelesaikan persoalan umat. Dalam konsep Islam sesuatu hal dapat dikatakan mengandung kebenaran apabila ia mengandung manfaat dalam arti luas.

### **Islamimisasi IPTEK**

Sains adalah sarana pemecahan masalah mendasar setiap peradaban. Ia adalah ungkapan fisik dari world view di mana dia dilahirkan. Maka kita bisa memahami mengapa di Jepang yang kabarnya sangat menghargai nilai waktu demikian pesat berkembang budaya “pachinko” dan game. Tentu disebabkan mereka tak beriman akan kehidupan setelah mati, dan tak mempunyai batasan tentang hiburan.

Kini ummat Islam hanya sebagai konsumen sains yang ada sekarang. Kalaupun mereka ikut berperan di dalamnya, maka-secara umum-mereka tetap di bawah kendali pencetus sains tersebut. Ilmuwan-ilmuwan muslim masih sulit menghasilkan teknologi-teknologi eksak-apalagi non-eksak-untuk menopang kepentingan khusus ummat Islam. Dunia Islam mulai bangkit (kembali) memikirkan kedudukan sains dalam Islam pada dekade 70-an. Pada 1976 dilangsungkan seminar internasional pendidikan Islam di Jeddah. Dan semakin ramai diseminarkan di tahun 80-an.

Secara umum, dikenal 4 kategori pendekatan sains Islam: I’jazul Qur’an (mukjizat al-Qur’an), Islamization Disciplines, Membangun sains pada pemerintahan Islami dan Menggali epistimologi sains Islam (murni).

Program perumusan kurikulum pendidikan Islam ini sudah mulai terlihat bentuknya di Indonesia, dengan lahirnya banyak sekolah sekolah Islam. Secara umum garis besarnya berlandaskan: SD: habitual; SMP: habitual dengan konsep; SMU: habitual dengan konsep dan ideologi. Diharapkan, anak anak yang dididik di sini, pada saat memasuki universitas, sudah siap bertarung secara ideologi.

### **Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Keberadaban Islam**

Islam merupakan agama yang punya perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Islam sangat menekankan umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam surat Ar-Rahman, Allah menjelaskan bahwa diri-Nya adalah pengajar (‘Allamahu al-Bayan) bagi umat Islam. Dalam agama-agama lain selain Islam kita tidak akan menemukan bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar. Kita tahu bahwa ayat pertama yang diturunkan adalah Surat Al-‘Alaq yang memerintahkan kita untuk membaca dan belajar. Allah mengajarkan kita dengan qalam-yang sering kita artikan dengan pena.

Dalam ajaran Islam – baik dalam ayat Qur'an maupun hadits, bahwa ilmu pengetahuan paling tinggi nilainya melebihi hal-hal lain. Bahkan sifat Allah Swt adalah Dia memiliki ilmu yang Maha Mengetahui. Seorang penyair besar Islam mengungkapkan bahwa kekuatan suatu bangsa berada pada ilmu. Saat ini kekuatan tidak bertumpu pada kekuatan fisik dan harta, tetapi kekuatan dalam hal ilmu pengetahuan. Orang yang tinggi di hadapan Allah Swt adalah mereka yang berilmu.

Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) telah mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Sehingga generasi Islam mendatang pada masa yang sama, mereka ahli dalam ilmu pengetahuan dan ahli dalam bidang agama. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa orang yang mulia di sisi Allah hanya karena dua hal; karena imannya dan karena ketinggian ilmunya. Bukan karena jabatan atau hartanya. Karena itu dapat kita ambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan harus disandingkan dengan iman. Tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Perpaduan antara ilmu pengetahuan dan iman akan menghasilkan peradaban yang baik yang disebut dengan Al-Madinah al-Fadhilah.

## **PENUTUP**

Kemajuan IPTEK merupakan tantangan yang besar bagi kita. Apakah kita sanggup atau tidak menghadapi tantangan ini tergantung pada kesiapan pribadi masing-masing. Diantara penyikap terhadap kemajuan IPTEK terdapat tiga kelompok yaitu: (1) Kelompok yang menganggap IPTEK moderen bersifat netral dan berusaha melegitimasi hasil-hasil IPTEK moderen dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai; (2) Kelompok yang bekerja dengan IPTEK moderen, tetapi berusaha juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmu agar dapat menyaring elemen-elemen yang tidak islami, (3) Kelompok yang percaya adanya IPTEK Islam dan berusaha membangunnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Farhana. *Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah; Kebangkitan dan Kemajuan*. Media ilmu,
- Agar Umat Islam Mandiri. <http://hidayatulloh.com>,
- Samantho, Y. Ahmad. *IPTEK dari Sudut Pandang Islam*.<https://ahmadsamantho.wordpress.com>,
- Solihin, O. *Sejarah Kejayaan Islam*.[www.gaulislam.com](http://www.gaulislam.com),
- Sa'aduddin, Nadri. *Proletar: Masa Kejayaan Islam Pertama*.<http://www.mail-archive.com>,
- Taher, Tarmizi. *Ummatan Wasathan*.[www.republika.co.id](http://www.republika.co.id),
- Yahya, Harun. *Islam: Agama yang Berkembang Paling Pesat di Eropa*.[www.harunyahya.com](http://www.harunyahya.com),
- Mustafawi, Prof. Dr. Ayatulloh Sayyid Hasan Sadat. *Peran Perguru atau dosenan Tinggi dalam Meningkatkan Keberadaan Islam*.[www.umj.ac.id](http://www.umj.ac.id),
- Hafidz. *Kegemilangan IPTEK di Masa Khilafah Abbasiyah*.<http://sobatmuda.multiply.com>,
- Uli dan Rio L. *dulu Islam Pernah Berjaya*.[www.swaramuslim.net](http://www.swaramuslim.net),
- Dinamika Madinat Salam.[www.republika.co.id](http://www.republika.co.id).